

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus dan aset pembangunan. Anak menjadi harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai orang tua harus mempersiapkan anaknya agar dapat menjalankan kehidupan masa depannya dengan baik dari usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Anak usia dini merupakan masa anak yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Anak pada usia ini berada pada proses perkembangan yang sangat pesat. Dimana pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi bentuk kepribadian dimasa yang akan datang. Selain itu juga masa ini merupakan masa yang tepat untuk melaksanakan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini ialah bahwa anak yang berusia 4-6 tahun memiliki emosional yaitu : a). Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, b). Mengendalikan perasaan, c). Menunjukkan rasa percaya diri, d). Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, e). Bersikap kooperatif dengan teman, f). Menunjukkan rasa empati.

Pada usia 4-6 tahun anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek kecerdasannya terutama kecerdasan emosional anak. Pada usia ini anak lebih percaya diri, mempunyai banyak teman, dapat berkomunikasi dengan orang dewasa secara nyaman dan dipenuhi oleh semangat antusiasme. Sehingga anak usia 4-6 tahun merupakan anak yang sudah dapat mengatur dirinya sendiri, sudah memahami adanya aturan tidak hanya ketika bermain, tetapi dalam perilakunya di rumah dimana anak menginginkan agar perilakunya dapat diterima oleh orang tua.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, karena dari orangtua anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Di dalam keluarga, anak mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtuadan dibesarkan dalam keluarga. Sehingga perkembangan emosi anak didasarkan pada orang tua dalam memperlakukan anak, sebab emosi ditentukan oleh orang tua.

Sebagai orang tua harus membimbing dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Namun kenyataannya bahwa tuntutan ekonomi membuat orang tua sibuk bekerja untuk mencari uang daripada meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011 bahwa jumlah orang tua yang bekerja di Indonesia sekitar 90,28% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 245 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Utara sekitar 4, 25% dari jumlah penduduk

sekitar 13 juta jiwa. Hal ini menunjukkan banyaknya jumlah orang tua yang bekerja, sehingga sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua yang terlalu sibuk tidak memiliki kepekaan atau kepedulian terhadap perkembangan anak serta waktu untuk berkomunikasi atau berbincang dengan anak kurang dilakukan orang tua.

Komunikasi merupakan kunci semua aspek dalam keluarga, termasuk dalam membangun emosi anak. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses saling berbagi informasi dengan orang lain. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seseorang, misalnya gembira, marah, tidak senang, sedih dan takut. Menurut Darwanto (2007:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi dimanamana tanpa mengenal tempat dan waktu. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak adalah bentuk yang paling ideal, karena hubungan antara orang tua dan anak tidak menyebabkan formalitas diantara mereka.

Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan yang penting dalam membina hubungan keduanya. Untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dengan anak maka adanya waktu luang, sebab dengan adanya waktu bersama terjadi keakraban yang dapat diciptakan diantara anggota keluarga. Menurut Steede (2007:67) mengatakan bahwa “Anak yang berkomunikasi dengan orang tua dan cenderung mendekati orang tuanya, dan jika pembicaraan anak didengarkan dan dimengerti anak akan lebih patuh terhadap orang tuanya”. Sebagai orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan anak akan menimbulkan hubungan yang hangat serta terjalin kedekatan antara orang tua dengan anak.

Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua menjalin komunikasi kepada anak. Anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, mudah bersosialisasi dengan temannya dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Dengan adanya komunikasi yang terjalin, maka anak cenderung dapat tumbuh, berkembang, membuat perubahan-perubahan yang membangun, belajar memecahkan masalah-masalah, dan secara psikologis semakin sehat, semakin produktif, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya khususnya dalam hal belajar. Sedangkan orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan antara orang tua dengan anak bahkan membuat anak merasatidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangoleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulahyang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, caraberpikirbahkankecerdasanemosionalanak.

Orang tua yang mengajari anak memahami dan mengkomunikasikan emosinya akan mempengaruhi banyak aspek dalam perkembangan dan keberhasilan hidup anak. Jika orang tua gagal dalam mengajarkan anak untuk memahami dan mengkomunikasikan emosinya dapat membuat anak rentan terhadap konflik-konflik dengan orang lain. Dalam keluarga yang terbiasa mengungkapkan perasaan secara terbuka, anak-anak dapat mengembangkan perbendaharaan kata untuk memikirkan dan mengkomunikasikan emosinya.

Sedangkan dalam keluarga yang terbiasa menekan perasaan dan menghindari komunikasi, anak-anak akan cenderung menjadi pendiam.

Untuk itu komunikasi orang tua sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional anak, karena komunikasi yang terjalin menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak. Adapun alasan penulis memilih komunikasi verbal orang tua sebagai variabel yang digunakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional anak, karena peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal untuk menanamkan sikap dan perilaku, manakala didukung oleh pengetahuan dan kemampuan mereka dalam membina anak yang dapat dijadikan sebagai panutan. Anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh perkataan dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya. Oleh karena itu anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Setelah penulis mengamati, masalah yang ada di PAUD Rahmad Habibi terdapat anak yang bersikap mau menang sendiri, anak menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan tutor dan teman sebaya, ada anak menjadi pemalu jika disuruh untuk mengungkapkan pendapatnya, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya menyebabkan tidak adanya waktu untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga orang tua tidak ada waktu untuk mendampingi anak, anak bertindak agresif, anak selalu berkata yang tidak baik dengan menggunakan kata-kata yang kasar kepada teman-temannya. Jika orang tua menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sopan kepada anak, maka secara tidak langsung anak tersebut akan mempelajari apa yang dikatakan orang tuanya. Realitas demikian

perlu mendapat perhatian, karena perkembangan emosional anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis merasa ini merupakan hal yang penting untuk di teliti agar dapat mengetahui bagaimana “**Hubungan Komunikasi Verbal Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD Rahmad Habibi**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan melihat permasalahan yang ada dalam latar belakang tersebut maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak menyebabkan kecerdasan emosional anak yang kurang optimal.
2. Anak memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan tutor dan teman sebaya.
3. Anak menjadi pemalu jika disuruh untuk mengungkapkan pendapatnya.
4. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak yang disebabkan kesibukan orang tua.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut : “Hubungan Komunikasi Verbal Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD Rahmad Habibi”.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa baik komunikasi verbal orang tua di PAUD Rahmad Habibi?

2. Seberapa baik kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD Rahmad Habibi?
3. Apakah ada hubungan komunikasi verbal orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD Rahmad Habibi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal orang tua di PAUD Rahmad Habibi.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD Rahmad Habibi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi verbal orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di PAUD Rahmad Habibi.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menjalin komunikasi antara orang tua dengan anak.
2. Sebagai masukan kepada anak agar tetap menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua.
3. Sebagai masukan bagi penyelenggara pendidikan bahwa komunikasi verbal orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama.
5. Sebagai masukan bagi fakultas khususnya jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dalam komunikasi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.